

**UPAYA SMK BIDANG STUDI BISNIS MANAJEMEN
DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN *SOFTSKILL* DUNIA INDUSTRI**

Reni Kusumastuti, Ngadiman dan Sohidin
Pendidikan Ekonomi-BKK Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
kusuma1061@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kualifikasi *softskills* lulusan SMK Bisnis Manajemen yang dibutuhkan oleh industri (2) untuk mengetahui harapan pihak pengguna lulusan SMK terhadap *softskills* tenaga kerja lulusan SMK Bisnis Manajemen (3) untuk mengetahui tanggapan pihak pengguna lulusan SMK terhadap *softskills* tenaga kerja lulusan SMK Bisnis Manajemen (4) untuk mengetahui upaya SMK Bisnis Manajemen dalam memenuhi kebutuhan *softskills* dunia industri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik validitas yang digunakan adalah triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 8 kualifikasi *softskill* yang memang dibutuhkan oleh industri (DU/DI), yaitu 1) tanggap terhadap kebutuhan lingkungan, 2) kemampuan kerja sama yang baik, 3) kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain, 4) tingkat kreativitas, 5) semangat kerja, 6) kejujuran, 7) disiplin, serta 8) tanggung jawab yang tinggi. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan industri adalah melakukan sinkronisasi kurikulum dan melaksanakan pendidikan berkarakter di sekolah

Kata kunci: *softskill*, lulusan SMK, industri

ABSTRACT

The aims of this research are (1) to know about soft skills qualifications of SMK business management alumnus needed by industry, (2) to know about users' expectations of employers' soft skills from SMK business management alumnus, (3) to know about users' response of alumnus SMK towards soft skills of SMK business management alumnus, (4) to know response from SMK business management towards soft skill demand needed by industry. Research method used in this research is descriptive qualitative. Informants in this research are the head of SMK, vice of SMK's head in curriculum, head of BKK SMK, also factory HRD. The sampling technique used is purposive sampling and snowball sampling. Data collecting technique used are observation, interview and documentation. Validity techniques used in this research are triangulation of method and source. Technique of analyzing data used is interactive analysis. The results of this research conclude that there are 8 qualifications of soft skill needed by industry (DU/DI), 1) quick response to environment need, 2) good ability in team work, 3) good communication skill to other people, 4) creativity level, 5) spirit of work, 6) honesty, 7) discipline, and 8) good responsibility. The efforts are by synchronizing curriculum with industry (DU/DI) and applying characters education in the school

Key words: soft skill, SMK alumnus, industry.

PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan perusahaan yang begitu cepat sulit dibendung efeknya bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu secara berkesinambungan melakukan respon optimal terhadap berbagai perubahan tersebut. System, orang dan budaya menjadi tiga factor yang menentukan *competitive advantage* seperti yang akan dibangun perusahaan. Rekrutmen yang berhasil mendatangkan orang berkualitas akan menjadi tidak berguna bila system yang ada di perusahaan tidak dapat menunjang peningkatan kinerja yang diharapkan dari orang tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan globalisasi secara bersama-sama telah mengakibatkan persaingan yang semakin ketat dalam penyediaan sumber daya manusia yang ada dituntut untuk terus meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai atau kompetensinya, sehingga setiap orang harus mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dengan tingkat kompetensi yang tinggi, seseorang akan memiliki fleksibilitas yang tinggi pula dalam menyikapi perubahan yang ada di sekitarnya, termasuk dalam pergaulan, dalam pekerjaan, maupun globalisasi.

Penyediaan sumber daya manusia yang unggul dapat dimulai sejak seseorang

belajar disekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan penting dalam penyiapan lulusan sebagai tenaga kerja yang siap pakai sesuai dengan bidang dan jenjang pendidikannya. Di samping itu sekolah juga berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Harapan tersebut ternyata belum dapat terpenuhi sebagaimana mestinya, tingkat ketrampilan dan kepribadian yang dimiliki para lulusan ternyata masih lemah dalam menghadapi tantangan kehidupan yang ada.

Setiap perusahaan menuntut tenaga kerja yang profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki mental yang kuat, pengetahuan dan ketrampilan yang cukup untuk terjun dalam dunia kerja. Keadaan seperti ini merupakan tantangan dan tuntutan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menyiapkan peserta didiknya agar siap berkompetisi dalam memasuki dunia kerja. Berbagai macam usaha harus dilakukan oleh dunia pendidikan agar sumber daya manusia yang memiliki kemampuan professional dapat tercipta setelah siswa lulus dari bangku sekolah. Prasyarat utama dalam kepentingan akselerasi suatu pembangunan apapun adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. kualitas sumber daya manusia menyangkut dua aspek, yaitu aspek fisik

(kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir, dan ketrampilan-ketrampilan lain. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia ini dapat diarahkan pada kedua aspek tersebut.

Pendidikan merupakan suatu proses transformasi anak didik agar dapat mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat dari proses pendidikan yang diikutinya. Suatu sistem pendidikan bukan hanya terdiri dari lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi), tetapi juga meliputi perpustakaan, museum, penerbit, dan berbagai agen yang melakukan transmisi pengetahuan dan ketrampilan. Secara keseluruhan berbagai sasaran pendidikan dilaksanakan oleh berbagai lembaga pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai pengetahuan (sasaran kognitif), pengembangan ketrampilan dan kemampuan (sasaran motorik) dan pembentukan sikap (sasaran afektif). Sasaran-sasaran ini hendaknya diterjemahkan dalam berbagai sasaran yang dapat diukur secara rinci dan spesifik tentang apa yang diharapkan dari hasil belajar mengajar (proses pendidikan), demikian juga dengan sasaran motorik dan afektif.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan subsistem pendidikan formal

yang dipersiapkan sebagai tenaga kerja terampil tingkat menengah. Secara rinci misi penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah (1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi, (3) menyiapkan tenaga terampil tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja saat ini dan masa mendatang serta (4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, siap berkembang, beradaptasi serta kreatif. (Depdikbud, 1999)

Upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi suatu tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya adalah pendidikan pada tingkat menengah kejuruan. Hal ini dikarenakan perubahan sosial ekonomi kemajuan industri dan kemajuan informasi menuntut tamatan pendidikan kejuruan sesuai dengan persyaratan keahlian, artinya mereka dapat ditempatkan pada kedudukan sesuai kompetensinya. Untuk mencapai persyaratan keahlian tersebut maka banyak hal yang harus diperbaiki dalam penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan terutama pengembangan kurikulum dan peningkatan sarana prasarana yang dapat menunjang kompetensi siswa. Untuk meningkatkan

kualitas atau kemampuan-kemampuan non fisik maka upaya pendidikan dan pelatihan merupakan hal yang sangat diperlukan. Upaya inilah yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan yaitu mempersiapkan siswa agar unggul dan mampu berkompetisi di dunia kerja dalam hal meningkatkan wawasan, pengetahuan, pembinaan mental dan ketrampilan siswa.

Dalam pendidikan, berbagai upaya tentu telah dilakukan pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan untuk meningkatkan kualitas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Langkah tersebut diambil untuk menghasilkan lulusan yang siap mendukung pembangunan nasional terutama untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat. Salah satunya dengan pengembangan unit produksi yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kondisi yang sebenarnya terjadi. Unit produksi digunakan sebagai tempat para siswa untuk melatih praktek menerapkan teori yang telah didapatkan di dalam sekolah, sebelum mereka menerapkan ilmunya di dunia kerja.

Pembelajaran yang diterima oleh siswa SMK berbeda dengan pembelajaran siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu hal yang membedakan adalah

adanya pembelajaran produktif, pembelajaran ini diarahkan pada kebutuhan industry. Seperti kita ketahui bahwa lulusan SMK dipersiapkan untuk dapat bekerja langsung sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Pembelajaran produktif harus benar-benar dikuasai oleh siswa agar mereka dapat bersaing secara sehat untuk mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi selama ini pembelajaran produktif belum memuaskan atau masih belum sesuai dengan harapan. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks, salah satu diantaranya adalah kurikulum.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara khusus bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Sebagaimana dinyatakan dalam Penjelasan atas UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 bahwa, “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu”, maka SMK dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi standar yang diharapkan oleh dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki

daya adaptasi dan daya saing tinggi. Atas dasar itulah penyelenggaraan pendidikan di SMK senantiasa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja.

Tidak teridentifikasinya kebutuhan dunia kerja oleh SMK akan sangat berpengaruh terhadap daya serap lulusan SMK di dunia kerja, karena dunia kerja hanya akan mempekerjakan seseorang yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja itu sendiri. Dengan demikian, SMK diharapkan dapat mengidentifikasi kebutuhan dunia kerja serta mengaplikasikan kebutuhan tersebut pada materi yang diberikan kepada peserta didiknya. Untuk mengidentifikasi kebutuhan dunia kerja, diperlukan komunikasi yang lebih jauh antara pihak SMK dengan dunia kerja.

Kompetensi kerja sangat dibutuhkan dan penting artinya dalam memperoleh pekerjaan, karena siswa SMK dituntut untuk mempunyai *skill* yang diperlukan dalam suatu pekerjaan baik berupa *hardskill* maupun *softskill*. Saat ini *stakeholder* lebih cenderung melihat calon pekerja dari *softskill*, tentunya dengan tidak mengesampingkan *hardskill* yang merupakan kemampuan yang sifatnya keterampilan. Perlu diperhatikan, bahwa saat ini masih sedikit siswa SMK yang mempunyai kesiapan kerja dan belum mengetahui apa yang sebenarnya

dibutuhkan oleh *stakeholder*, sehingga ketika lulus siswa SMK akan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi yang diperoleh siswa SMK tentang dunia kerja yang sesungguhnya.

Sekolah Menengah Kejuruan bidang keahlian Bisnis Manajemen terdiri dari tiga program keahlian, yaitu program keahlian akuntansi, program keahlian administrasi perkantoran dan program keahlian pemasaran. Ketiga program keahlian tersebut cukup diminati oleh industri sebagai pengguna tenaga kerja lulusan SMK. Bidang keahlian bisnis manajemen menghasilkan siswa dengan kompetensi yang cukup dibutuhkan oleh industri. Lulusan bidang keahlian bisnis manajemen memiliki keahlian dasar yang cukup bila digunakan untuk bekerja.

Dalam mempersiapkan siswa SMK Bisnis Manajemen sebagai tenaga kerja tingkat menengah, kerap ditemui adanya masalah. Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (Dit. PSMK), (2008) mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah masih terdapatnya kesenjangan kompetensi lulusan SMK Bisnis Manajemen dengan kebutuhan riil pihak DU/DI, di mana lulusan SMK masih lemah dalam aspek *softskill*. Kesenjangan ini salah satunya

dapat diindikasikan dengan rendahnya daya serap tenaga kerja lulusan SMK Bisnis Manajemen oleh DU/DI (SAKERNAS, 2009). Kondisi tersebut cenderung mengakibatkan terjadinya banyak pengangguran lulusan SMK. Permasalahan lain yang mungkin dihadapi oleh lulusan SMK Bisnis Manajemen adalah kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya ditempat kerja. Mariah dan Sugandi (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualifikasi calon tenaga kerja yang dibutuhkan dunia kerja di samping syarat keilmuan dan ketrampilan juga serangkaian kemampuan non-teknis yang tidak terlihat wujudnya (intangible) namun sangat diperlukan yang disebut sebagai *softskills*. *Softskills* didefinisi sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja humanis. Selama ini peserta didik di SMK lebih banyak mendapatkan *hardskills* dan lupa terhadap *softskills*-nya, sehingga kelemahan lulusan SMK dalam mengisi peluang kerja pada umumnya adalah masalah *personal skills* (dari <http://www.dikti.go.id/index.php>)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Dit. PSMK ada kesenjangan kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan pihak DU/DI. Kesenjangan tersebut dikarenakan masih lemahnya *softskill* yang dimiliki oleh lulusan SMK, sehingga mengakibatkan

rendahnya daya serap lulusan SMK oleh DU/DI. Kemudian menurut Mariah dan Sugandi (2010), disamping pengetahuan dan ketrampilan DU/DI juga membutuhkan kemampuan *softskill* sebagai kualifikasi seorang calon tenaga kerja. Namun kenyataan yang terjadi adalah lulusan SMK lebih banyak mendapatkan *hardskill*, sementara *softskill*-nya kurang diperhatikan. Sehingga *softskill* yang dimiliki lulusan SMK masih lemah.

Berdasarkan fenomena yang ada, sebagaimana dideskripsikan dalam latar belakang, maka judul penelitian ini adalah sebagai berikut “Upaya SMK Bidang Studi Bisnis Manajemen Dalam Memenuhi Kebutuhan *Softskill* Dunia Industri”.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang upaya smk bidang studi bisnis manajemen dalam memenuhi kebutuhan *softskill* dunia industri ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dengan kerangka teknik *purposive sampling* ini, peneliti hanya mengamati kondisi lokasi penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Teknik *snowball sampling* ini digunakan karena dipandang mampu mengungkap kedalaman data yang digali

dari informan kunci. Data yang dikumpulkan didasarkan atas kebutuhan dan keperluan penelitian dengan memilih informan yang dianggap mengetahui dan dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalah yang diteliti secara mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan sumber. Triangulasi sumber digunakan dengan teknik wawancara dengan narasumber yang berbeda. Kemudian kesamaan data dari narasumber dibandingkan satu dengan yang lain dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Sedangkan triangulasi metode dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sejenis tetapi teknik pengumpulan data yang digunakan berbeda.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mendapat informasi yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data sampai diperoleh suatu kesimpulan, sehingga analisis data tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini

digunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebenarnya lulusan SMK itu sudah memiliki keahlian yang kompeten dalam bidang atau jurusan yang mereka pilih. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memang mempersiapkan siswanya untuk dapat bekerja setelah mereka menyelesaikan studinya, Sehingga mereka dibekali dengan keahlian-keahlian yang sesuai dengan kompetensinya. Kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK ini sebenarnya sudah dapat memenuhi harapan DU/DI untuk tenaga kerja setingkat lulusan SMK, namun untuk masalah *softskill* masih perlu ditingkatkan lagi agar dapat memenuhi harapan DU/DI.

Ada beberapa *softskill* yang dibutuhkan oleh DU/DI. *Softskill* tersebut diantaranya adalah 1) Kemampuan untuk tanggap terhadap kebutuhan lingkungan. Tanggap disini dapat diartikan mengetahui apa yang dibutuhkan lingkungan dan segera melakukan tindakan yang memang dibutuhkan oleh lingkungan. Sehingga tanpa menunggu perintah, ketika kita mengetahui apa yang dibutuhkan oleh lingkungan kerja, kita dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Lingkungan kerja

yang dimaksud adalah lingkungan sekitar dimana kita bekerja bukan saja terhadap individunya (atasan, rekan kerja) tetapi juga terhadap benda mati. 2) Kemampuan kerja sama yang baik. Kerja sama adalah keterlibatan mental dan emosional orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok. Dasar utama dalam kerja sama ini adalah keahlian, di mana masing-masing orang yang memiliki keahlian berbeda, bekerja bersama menjadi satu kelompok/tim dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Kerja sama tersebut adakalanya harus dilakukan dengan orang yang sama sekali belum dikenal, dan begitu berjumpa langsung harus bekerja bersama dalam sebuah kelompok. Oleh karena itu selain keahlian juga dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri dalam setiap lingkungan atau bersama segala mitra yang dijumpai. 3) Kemampuan berkomunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud disini adalah kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran kepada orang lain dengan tujuan orang lain tersebut memahami apa yang dimaksudkan dengan baik, secara langsung lisan atau tidak langsung. 4) Kreativitas. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru dan asli, yang sebelumnya

belum dikenal ataupun memecahkan masalah baru yang dihadapi. 5) Tanggung jawab yang tinggi. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab ini lebih ditekankan pada tanggung jawab terhadap pekerjaannya. 6) Disiplin. Menurut Suradinata (1996: 150), disiplin pada dasarnya mencakup pelajaran, patuh, taat, kesetiaan, hormat kepada ketentuan/peraturan/norma yang berlaku. Sedangkan disiplin yang dimaksud di sini adalah disiplin waktu dan bekerja. Disiplin waktu adalah dapat melakukan sesuatu secara tepat waktu, tidak ditunda-tunda kecuali jika benar-benar harus ditunda. Dalam hubungannya dengan disiplin kerja, disiplin merupakan unsur pengikat, unsur integrasi dan merupakan unsur yang dapat menggairahkan kerja bahkan dapat pula sebaliknya. 7) Semangat kerja yang baik. Siswanto (2000:35), mendefinisikan semangat kerja sebagai keadaan psikologis seseorang. Semangat kerja dianggap sebagai keadaan psikologis yang baik bila semangat kerja tersebut menimbulkan kesenangan yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan. 8) Kejujuran. Jujur adalah apa

adanya dan tanpa ada kapalsuan dalam suatu tindakan jujur ialah murni dan fakta yang benar -benar terjadi. Apabila dalam bekerja kita selalu bertindak jujur, maka kita akan dapat mendapatkan kepercayaan dari orang lain dalam hal pekerjaan. Dengan demikian akan mempermudah kita untuk mencapai kesuksesan.

Beberapa *softskill* tersebut sangat dibutuhkan oleh calon tenaga kerja lulusan SMK dalam bekerja agar mereka dapat terserap dengan baik oleh DU/DI dan dapat bersaing dalam dunia kerja. Namun saat ini masih ada beberapa *softskill* yang belum dimiliki oleh lulusan SMK. Beberapa diantaranya adalah kemampuan untuk tanggap terhadap kebutuhan lingkungan, kemampuan berkomunikasi yang baik serta kemampuan kerjasama yang baik.

Kinerja yang ditunjukkan oleh para lulusan SMK terbukti cukup baik. Mereka bisa mengikuti instruksi yang diberikan dengan baik sehingga mereka bisa mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Dari hasil penelitian, pihak DU/DI mengaku tidak menemukan masalah dalam pekerjaan yang ditimbulkan oleh lulusan SMK ini. Dalam segi ketrampilan yang dimiliki, para lulusan SMK ini cenderung memiliki ketrampilan yang lebih baik daripada lulusan D3 maupun S1. Menurut pihak

DU/DI mereka lebih terampil karena pada dasarnya di sekolah mereka lebih banyak praktek daripada teorinya, apalagi didukung dengan program OJT yang dilaksanakan selama mereka melaksanakan studi. Pelaksanaan program ini sedikit lebih lama daripada program magang yang dilaksanakan oleh mahasiswa yaitu 2 bulan selama 3 tahun, sementara mahasiswa D3 maupun S1 hanya 1 bulan selama 3 atau 4 tahun.

Program ini membawa dampak positif bagi siswa SMK, karena dari program ini mereka sudah dilatih untuk terjun langsung dalam dunia pekerjaan. Dengan demikian mereka akan lebih terlatih untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka terima di sekolah dalam dunia kerja. Hal inilah yang membuat lulusan SMK menjadi lebih terampil dalam bekerja. Namun untuk kriteria *softskill* yang dibutuhkan oleh DU/DI, lulusan SMK masih kurang. *Softskill* yang dimiliki oleh lulusan SMK masih lemah sehingga belum bisa untuk memenuhi kebutuhan DU/DI. Perlu ada peningkatan *softskill* agar mereka dapat terserap oleh DU/DI dengan baik.

Pihak DU/DI tentunya mempunyai harapan terhadap para lulusan SMK agar kinerja mereka lebih baik lagi. Mereka berharap lulusan SMK akan memiliki kemampuan *softskill* yang baik setelah

menyelesaikan studinya, sehingga mereka dapat diterima dengan baik oleh DU/DI. Dari hasil penelitian pihak DU/DI berharap kemandirian dan tanggung jawab yang dimiliki oleh lulusan SMK harus ditingkatkan lagi. Selain dua hal tersebut tingkat kreativitas juga harus lebih baik lagi, sehingga mereka tidak hanya menuruti perintah namun dapat berinovasi dalam pekerjaan yang mereka laksanakan. Pihak DU/DI cenderung lebih memilih lulusan dengan pengetahuan yang standar tapi memiliki kemampuan *softskill* yang tinggi daripada lulusan dengan pengetahuan tinggi namun memiliki *softskill* yang rendah, karena dengan *softskill* yang tinggi mereka akan dapat mengaplikasikan ilmu mereka dengan baik.

Berdasarkan harapan-harapan yang telah disampaikan oleh DU/DI mengenai kemampuan *softskill* yang harus dimiliki oleh lulusan SMK, ternyata pihak SMK sendiri memberikan respon yang positif. Pihak SMK selalu berusaha untuk memenuhi harapan pihak DU/DI tersebut. Banyak upaya yang telah dilakukan sekolah dalam memenuhi harapan-harapan DU/DI tersebut. Beberapa diantaranya adalah dengan melaksanakan sinkronisasi kurikulum serta menerapkan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran yang diberikan di SMK. Sinkronisasi kurikulum dilaksanakan antara pihak sekolah dengan

DU/DI. Sinkronisasi kurikulum ini bertujuan untuk mengetahui keinginan ataupun harapan DU/DI terhadap siswa SMK. Setelah melaksanakan sinkronisasi kurikulum ini, pihak sekolah dapat menyesuaikan kurikulum yang akan diterapkan di sekolah agar dapat memenuhi kebutuhan DU/DI tersebut. Namun pihak sekolah kurang maksimal dalam melaksanakan program ini. Sinkronisasi yang dilaksanakan dengan pihak DU/DI kurang maksimal dengan tidak terpenuhinya kebutuhan DU/DI oleh pihak SMK. Dalam melaksanakan pembelajaran berkarakter pun kurang maksimal. Guru kurang dapat menerapkan pembelajaran berkarakter dalam pembelajaran secara maksimal.

Selain dengan melaksanakan sinkronisasi kurikulum sekolah juga selalu berusaha untuk meningkatkan fasilitas belajar yang dapat digunakan siswanya. Peningkatan kualitas ini tidak hanya dalam sarana dan prasarana saja tetapi juga dalam hal kualitas SDM atau tenaga pengajarnya. Sekolah selalu berusaha meningkatkan kualitas tenaga pengajar agar mereka dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada siswanya. Berbagai pelatihan diadakan untuk guru agar mereka semakin terampil dalam memberikan ilmu kepada siswanya.

Dalam lingkungan kerja selain dibutuhkan *softskill* yang baik juga perlu

diimbangi dengan *hardskill* yang baik pula. Kombinasi keduanya dibutuhkan oleh seorang tenaga kerja agar mereka dapat meraih kesuksesan dalam dunia kerja. Kemampuan *hardskill* lulusan SMK bisa dikatakan sudah baik. Mereka sudah dibekali pengetahuan yang sesuai dengan bidang jurusan mereka masing-masing, sehingga mereka cukup kompeten dalam bidangnya. Beberapa kemampuan *hardskill* yang umumnya dimiliki oleh lulusan SMK adalah: 1) Lulusan SMK jurusan akuntansi mempunyai kemampuan mengenai pembukuan, mampu menerapkan siklus akuntansi dalam sebuah transaksi. 2) Lulusan SMK jurusan administrasi perkantoran mampu mengoperasikan mesin-mesin kantor dengan baik, serta mempunyai kemampuan mengenai surat menyurat dalam perusahaan. 3) Lulusan SMK jurusan pemasaran mempunyai ketrampilan dalam memasarkan suatu produk serta memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan rekan kerja. Dengan bekal yang sudah mereka miliki tersebut mereka dapat bekerja dengan baik sesuai dengan bidangnya.

Pihak sekolah sudah memberikan ketrampilan *hardskill* yang maksimal bagi siswanya, namun *softskill* yang diberikan masih kurang. Sehingga lulusan SMK mempunyai ketrampilan *hardskill* yang

baik dari pengetahuan yang diberikan di sekolah, baik itu secara teori maupun praktek, tetapi *softskill*-nya masih lemah. Dengan bekal *hardskill* yang sudah dimiliki oleh siswa SMK, mereka sudah bisa bersaing dan bisa diserap dengan baik oleh DU/DI. Pihak DU/DI pun berpendapat bahwa *hardskill* yang dimiliki oleh lulusan SMK ini sudah baik, bahkan sudah cukup sebagai bekal mereka untuk menjadi tenaga terampil tingkat menengah. Hanya saja *softskill*-nya yang masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi.

Pendekatan *hardskill* dianggap sudah tidak efektif, percuma saja jika *hardskill* baik tapi *softskill*-nya buruk. Perusahaan (DU/DI) akan lebih memilih calon karyawan yang memiliki kepribadian dan karakter lebih baik walaupun tidak ditunjang *hardskill* yang mumpuni. Alasannya jelas, karena melatih keterampilan teknis jauh lebih mudah daripada pembentukan karakter seseorang. Dalam dunia kerja *hardskill* sudah pasti dibutuhkan untuk bisa bekerja dengan tepat tujuan. Namun adalah *softskill* yang bisa membuat seseorang bisa betul-betul bekerja dan dipertimbangkan untuk naik ke tingkatan karir atau jabatan lebih tinggi. Ini karena *softskill* menentukan kemampuan seseorang dalam menyikapi pekerjaannya, organisasinya, rekan kerjanya, dan para *client*-nya. Dengan kata

lain, *hardskill* merupakan faktor penting bagi manusia dalam bekerja, tetapi keberhasilan seseorang dalam bekerja biasanya lebih ditentukan oleh *softskill* yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah penulis lakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

Terdapat beberapa kualifikasi *softskill* yang memang dibutuhkan oleh DU/DI (industri), yaitu: 1) tanggap terhadap kebutuhan lingkungan, 2) kemampuan kerja sama yang baik, 3) kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain, 4) tingkat kreativitas, 5) semangat kerja, 6) kejujuran, 7) disiplin, serta 8) tanggung jawab yang tinggi. Namun kenyataan yang ada di SMK 1, SMK 3 dan SMK 6 *softskill* tersebut belum optimal, sehingga perlu ditingkatkan lagi.

Pihak pengguna (DU/DI) memberikan tanggapan positif terhadap lulusan SMK. Dalam hal ketrampilan, DU/DI menilai bahwa lulusan SMK sudah mempunyai ketrampilan yang cukup baik. Namun dalam hal *softskill*, pihak DU/DI berharap bahwa lulusan SMK mempunyai *softskill* yang kuat. Saat ini *softskill* yang dimiliki memang sudah cukup baik, namun perlu ditingkatkan lagi agar dapat

memenuhi kebutuhan DU/DI secara maksimal.

Pihak pengguna (DU/DI) menaruh harapan besar terhadap lulusan SMK agar mereka mempunyai *softskill* yang lebih baik lagi, agar mereka dapat diterima dan diserap DU/DI dengan maksimal serta mereka akan mampu bersaing dengan yang lain dalam dunia kerja.

Pihak sekolah memberikan respon positif terhadap tuntutan DU/DI mengenai kualifikasi *softskill* yang harus dimiliki oleh lulusan SMK. Sekolah melakukan beberapa upaya untuk memenuhi tuntutan DU/DI. Upaya tersebut antara lain adalah dengan melakukan sinkronisasi kurikulum dengan DU/DI dan melaksanakan pendidikan berkarakter di sekolah. Namun pihak sekolah kurang optimal dalam melaksanakan program ini sehingga *softskill* yang dibutuhkan DU/DI kurang terpenuhi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesainya artikel hasil penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta segala motivasinya, Prodi Pendidikan Ekonomi dan khususnya BKK Pendidikan Akuntansi, dan segenap tim redaksi jupe

FKIP UNS, serta semua pihak yang telah membantukelancaran penyusunan artikel hasil penelitian ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Organisasi Dan Administrasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*. Jakarta: CV. Rajawali

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta

Hamalik, Oemar. 1990. *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional Kejuruan, Kewiraswastaan Dan Manajemen*. Bandung: Citra Aditya Bakti

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar, Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press

Usman, husaini. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.

Yamin, Moh. 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press

<http://www.dikti.go.id/index.php>